

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL RAMBU SOLO' DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR: NILAI KARAKTER DAN LITERASI BUDAYA SISWA

Susanna Vonny Noviana Rante
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia
vonny@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki fungsi strategis tidak hanya dalam mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga dalam membangun karakter serta literasi budaya siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi kearifan lokal Rambu Solo' dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di UPT SDN 1 Sangalla', mengidentifikasi nilai karakter dan literasi budaya yang dapat dikembangkan, serta memetakan tantangan implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dirancang meliputi guru, siswa kelas V–VI, tokoh adat, dan orang tua siswa, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi/kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Berdasarkan observasi awal yang tercantum dalam proposal penelitian, unsur budaya seperti ma'badong, gotong royong, penghormatan kepada keluarga dan leluhur, penerimaan tamu, serta narasi prosesi Rambu Solo' berpotensi dijadikan teks dan konteks autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi tersebut dapat diarahkan pada kegiatan membaca teks budaya, menyimak tradisi lisan, berdiskusi, memperkaya kosakata budaya, dan menulis teks deskripsi atau narasi. Nilai yang menonjol meliputi gotong royong, kepedulian sosial, tanggung jawab, penghormatan, religiusitas, dan kebersamaan. Secara konseptual, integrasi budaya lokal membuat pembelajaran bahasa lebih kontekstual sekaligus memperkuat kemampuan siswa memahami, menafsirkan, dan merefleksikan budaya sendiri. Namun, temuan akhir tetap memerlukan verifikasi melalui pengumpulan data lapangan sebagaimana dirancang dalam proposal.

Kata Kunci: *pembelajaran Bahasa Indonesia, kearifan lokal, Rambu Solo', pendidikan karakter, literasi budaya*

ABSTRACT

Indonesian language learning in elementary schools plays a strategic role not only in developing listening, speaking, reading, and writing skills but also in fostering students' character and cultural literacy. This study aims to describe the integration of Rambu Solo' local wisdom into Indonesian language learning at UPT SDN 1 Sangalla', identify the character values and cultural literacy that can be developed, and map its implementation challenges. The study employs a descriptive qualitative approach. The planned data sources include teachers, fifth- and sixth-grade students, traditional leaders, and parents, while data are collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involves data reduction/condensation, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation. Based on the preliminary observations documented in the research proposal, cultural elements such as ma'badong, mutual cooperation, respect for family and ancestors, guest reception, and narratives of the Rambu Solo' procession have the potential to serve as authentic texts and contexts for Indonesian language learning. Their integration can support reading cultural texts, listening to oral traditions, discussion, cultural vocabulary development, and descriptive or narrative writing. Prominent values include mutual cooperation, social care, responsibility, respect, religiosity, and togetherness. Conceptually, local cultural integration can make language learning more contextual while strengthening students' ability to understand, interpret, and reflect on their own culture. Final empirical findings, however, require verification through field data collection as designed in the proposal.

Keywords: *Indonesian language learning, local wisdom, Rambu Solo', character education, cultural literacy*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan fondasi penting bagi perkembangan literasi siswa. Bahasa tidak hanya dipelajari sebagai seperangkat kaidah, tetapi digunakan untuk memahami informasi, mengonstruksi pengetahuan, mengomunikasikan pengalaman, dan membangun makna dalam kehidupan sosial. Karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia idealnya berangkat dari teks dan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Ketika materi pembelajaran terhubung dengan pengalaman sosial dan budaya siswa, aktivitas membaca, menyimak, berbicara, dan menulis memperoleh fungsi yang lebih nyata dan bermakna.

Dalam konteks tersebut, kearifan lokal dapat ditempatkan sebagai sumber belajar yang relevan. Kearifan lokal mengandung pengetahuan, nilai, simbol, bahasa, praktik sosial, dan cara pandang yang diwariskan dalam suatu komunitas. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan siswa mempelajari bahasa melalui teks yang merepresentasikan lingkungan budayanya sendiri. Penelitian tentang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa konteks budaya lokal dapat mendukung pembelajaran literasi yang lebih dekat dengan pengalaman siswa (Febriana et al., 2025). Studi lain menunjukkan bahwa media e-komik berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan secara layak untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V sekolah dasar (Icahayati et al., 2024).

Hubungan antara bahasa dan budaya menjadi semakin penting ketika sekolah berada di wilayah dengan tradisi lokal yang masih hidup. Pembelajaran bahasa pada situasi semacam ini dapat menjadi ruang pertemuan antara kompetensi akademik dan pengetahuan budaya. Pendekatan *culturally responsive teaching* menempatkan latar budaya, pengalaman, dan pengetahuan siswa sebagai sumber untuk membangun pembelajaran yang relevan. Studi implementasi pendekatan tersebut pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan legenda lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus membantu mereka mengenali unsur cerita dan menghargai warisan budaya (Rohmawati et al., 2024). Kajian yang lebih mutakhir juga menegaskan bahwa pedagogi responsif budaya dapat menghubungkan bahasa, pengetahuan lokal, partisipasi, dan praktik literasi di sekolah dasar Indonesia (Ismail et al., 2026).

Masyarakat Toraja memiliki kekayaan budaya yang menyediakan sumber teks dan pengalaman autentik untuk pembelajaran. Salah satu praktik budaya yang menonjol adalah *Rambu Solo'*, yaitu rangkaian upacara kedukaan yang memiliki dimensi sosial, simbolik, religius, kekerabatan, dan komunal. Proposal penelitian yang menjadi dasar artikel ini menjelaskan bahwa rangkaian *Rambu Solo'* mencakup antara lain *ma'palao/ma'pasonglo*, *ma'badong*, penerimaan tamu, penyembelihan hewan, pembagian daging, serta penguburan. Di balik rangkaian tersebut terdapat nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan, religiusitas, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Rambu Solo' juga kaya akan praktik kebahasaan. *Ma'badong*, misalnya, menggunakan bahasa dalam bentuk nyanyian dan wacana duka; prosesi adat melibatkan tuturan, sapaan, istilah kekerabatan, kosakata ritual, narasi mengenai keluarga, dan berbagai bentuk komunikasi sosial. Sesa, Asdar, dan Muhammadiyah (2023) menemukan bahwa wacana *Badong* mengandung nilai religius, toleransi, kejujuran, cinta damai, tanggung jawab, dan tolong-menolong. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat dibaca bukan hanya sebagai objek antropologis, tetapi juga sebagai teks budaya yang memiliki potensi untuk dianalisis, diceritakan kembali, didiskusikan, dan ditulis oleh siswa.

Jika ditempatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, *Rambu Solo'* dapat menjadi konteks untuk mengembangkan beragam kompetensi. Pada aspek menyimak, siswa dapat mendengarkan cerita, penjelasan, atau tuturan mengenai prosesi adat dan mengidentifikasi

informasi penting. Pada aspek membaca, siswa dapat mempelajari teks deskripsi, narasi, eksplanasi sederhana, atau teks informatif tentang budaya Toraja. Pada aspek berbicara, siswa dapat berdiskusi, menceritakan pengalaman budaya, melakukan presentasi, atau mewawancarai anggota keluarga. Pada aspek menulis, siswa dapat menghasilkan deskripsi prosesi, cerita pengalaman, laporan hasil wawancara, kosakata budaya beserta maknanya, atau teks reflektif mengenai nilai yang dipelajari.

Integrasi tersebut juga berhubungan dengan literasi budaya. Literasi budaya tidak berhenti pada kemampuan mengetahui nama suatu tradisi, tetapi mencakup kemampuan memahami makna, membaca simbol, menghargai perspektif, membedakan unsur budaya, serta merefleksikan hubungan budaya dengan kehidupan masa kini. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi medium untuk mengubah pengetahuan budaya yang semula bersifat implisit menjadi pengetahuan yang dapat diungkapkan, ditafsirkan, didiskusikan, dan ditulis secara kritis. Hal ini sejalan dengan kajian integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menempatkan budaya sebagai sumber pembentukan karakter dan identitas siswa (Hatima, 2025; Hatima, Ummah, & Saputra, 2025).

Namun, integrasi budaya lokal ke sekolah memerlukan kehati-hatian pedagogis. Budaya tidak cukup dipindahkan ke ruang kelas sebagai dekorasi atau simbol. Materi budaya perlu diseleksi sesuai usia siswa, tujuan pembelajaran, sensitivitas keagamaan, dan konteks sosial. Guru juga perlu membedakan antara mempelajari budaya sebagai pengetahuan dan nilai dengan mereplikasi praktik ritual secara literal. Tantangan ini relevan dengan proposal penelitian, yang mencatat bahwa sebagian siswa dapat memandang simulasi budaya hanya sebagai 'permainan sekolah' dan bahwa guru menghadapi keterbatasan dalam menghubungkan budaya dengan refleksi yang lebih mendalam.

Proposal awal berfokus pada nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Rambu Solo' di UPT SDN 1 Sangalla'. Artikel ini mengembangkan fokus tersebut ke ranah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memandang unsur Rambu Solo' sebagai sumber teks, konteks komunikasi, dan wahana literasi budaya. Pergeseran fokus ini penting karena penelitian terdahulu mengenai Rambu Solo' lebih banyak membahas nilai karakter, religiusitas, simbol budaya, atau wacana Badong, sedangkan kajian yang secara spesifik menghubungkan Rambu Solo' dengan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana kearifan lokal Rambu Solo' dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di UPT SDN 1 Sangalla'; (2) nilai karakter dan dimensi literasi budaya apa yang dapat dikembangkan melalui integrasi tersebut; dan (3) apa tantangan serta peluang pengembangannya. Penelitian diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, penguatan literasi budaya siswa, dan penyediaan dasar bagi pengembangan bahan ajar berbasis budaya Toraja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami integrasi kearifan lokal Rambu Solo' dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada konteks alamiah sekolah. Desain ini dipilih karena penelitian berupaya memperoleh pemahaman mengenai praktik guru, pengalaman siswa, makna budaya, serta bentuk hubungan antara materi kebahasaan dan konteks lokal, bukan menguji pengaruh variabel secara eksperimental.

Lokasi penelitian sebagaimana ditetapkan dalam proposal adalah UPT SDN 1 Sangalla', Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada kedekatan sekolah dengan kehidupan budaya masyarakat Sangalla' dan keberlangsungan praktik Rambu Solo' di lingkungan sosial siswa. Sumber data dirancang secara purposive meliputi guru yang

mengintegrasikan pembelajaran berbasis budaya, siswa kelas V–VI, tokoh adat di wilayah Sangalla’, dan orang tua siswa. Pemilihan beberapa kelompok informan dimaksudkan agar praktik pembelajaran dan makna budaya dapat dipahami dari perspektif sekolah, peserta didik, keluarga, dan komunitas.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan teks atau cerita budaya, aktivitas lisan dan tulis siswa, serta bentuk pembiasaan yang berkaitan dengan nilai lokal. Wawancara guru difokuskan pada perencanaan, pemilihan materi, strategi integrasi budaya, respons siswa, dan kendala pembelajaran. Wawancara siswa diarahkan pada pemahaman mereka terhadap istilah, cerita, nilai, dan makna Rambu Solo’, sedangkan tokoh adat dan orang tua digunakan untuk memeriksa ketepatan serta autentisitas interpretasi budaya. Dokumentasi mencakup perangkat ajar, bahan bacaan, tugas siswa, foto kegiatan, dan dokumen sekolah yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi/reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dikodekan ke dalam kategori: bentuk integrasi budaya dalam keterampilan berbahasa, sumber teks budaya, nilai karakter, dimensi literasi budaya, respons siswa, tantangan guru, dan peluang pengembangan. Keabsahan data direncanakan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perlu ditegaskan bahwa dokumen sumber yang tersedia masih berupa proposal penelitian. Oleh karena itu, bagian hasil pada naskah ini hanya memanfaatkan observasi awal dan informasi yang telah dinyatakan dalam proposal, kemudian mengorganisasikannya sebagai kerangka temuan awal. Kutipan wawancara, frekuensi kategori, dan klaim hasil empiris final tidak ditambahkan sebelum data lapangan lengkap tersedia.

HASIL

Berdasarkan observasi awal dan uraian konteks yang tercantum dalam proposal, terdapat empat pola yang dapat dijadikan kerangka analisis hasil penelitian: (1) Rambu Solo’ sebagai sumber teks dan kosakata budaya; (2) integrasi empat keterampilan berbahasa melalui pengalaman budaya; (3) penguatan nilai karakter melalui pemaknaan teks budaya; dan (4) pengembangan literasi budaya dari pengenalan simbol menuju refleksi makna. Temuan berikut harus dipahami sebagai temuan awal yang masih memerlukan konfirmasi melalui penelitian lapangan.

Table 1. Unsur Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Unsur Kearifan Lokal	Potensi Pembelajaran Bahasa Indonesia	Nilai/Literasi Budaya
1	Ma’Badong dan Wacana Duka	Menyimak, identifikasi gagasan, kosakata, menceritakan kembali	Religiusitas, empati, penghormatan
2	Ma’palao/Ma’pasonglo dan narasi prosesi	Membaca/menulis teks urutan, deskripsi, dan narasi	Kebersamaan, gotong royong
3	Penerimaan tamu dan relasi kekerabatan	Dialog, wawancara, sapaan, presentasi lisan	Kesantunan, solidaritas, penghormatan
4	Kombongan/gotong royong	Glosarium budaya, deskripsi makna, teks informatif	Kesadaran identitas dan pemaknaan budaya

5	Kosakata dan simbol budaya Toraja	Glosarium budaya, deskripsi makna, teks informatif	Kesadaran identitas dan pemaknaan budaya
---	-----------------------------------	--	--

Rambu Solo' sebagai Sumber Teks dan Kosakata Budaya

Proposal menunjukkan bahwa siswa berada dalam lingkungan sosial yang akrab dengan Rambu Solo'. Kondisi ini memberi peluang bagi guru untuk menggunakan pengalaman budaya sebagai sumber teks autentik. Istilah seperti ma'badong, ma'palao, tongkonan, tedong, lantang, dan bentuk-bentuk relasi kekerabatan dapat dikembangkan menjadi glosarium budaya yang tidak berhenti pada terjemahan, tetapi menjelaskan fungsi sosial dan konteks penggunaannya. Dalam pembelajaran membaca, teks mengenai rangkaian prosesi dapat digunakan untuk menemukan informasi eksplisit, gagasan pokok, urutan peristiwa, dan hubungan sebab-akibat. Dalam pembelajaran menulis, siswa dapat mengubah pengalaman atau hasil wawancara keluarga menjadi teks deskripsi, narasi, atau laporan sederhana.

Integrasi Keterampilan Menyimak, Berbicara, Membaca, dan Menulis

Potensi utama pembelajaran berbasis budaya terletak pada kemampuannya menghubungkan keterampilan berbahasa secara terpadu. Tradisi lisan dapat menjadi bahan menyimak; diskusi tentang nilai dan makna budaya menjadi aktivitas berbicara; teks informatif mengenai Rambu Solo' menjadi bahan membaca; sedangkan pengalaman budaya dapat diolah menjadi tulisan. Integrasi semacam ini menggeser budaya dari sekadar topik tambahan menjadi konteks komunikasi. Siswa tidak hanya diminta menyebut nama prosesi, tetapi menggunakan Bahasa Indonesia untuk menjelaskan, membandingkan, menafsirkan, dan merefleksikan pengalaman budaya.

Nilai Karakter dalam Teks dan Praktik Budaya

Proposal mengidentifikasi gotong royong, tolong-menolong, religiusitas, kebersamaan, penghormatan, dan tanggung jawab sebagai nilai yang tampak dalam Rambu Solo'. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, nilai tersebut dapat dikembangkan melalui pembacaan dan diskusi teks. Misalnya, teks tentang kombongan dapat menjadi bahan untuk menemukan tindakan yang menunjukkan kerja sama; narasi penerimaan tamu dapat digunakan untuk membahas kesantunan dan penghormatan; sedangkan cerita mengenai dukungan keluarga dalam kedukaan dapat menjadi konteks untuk mendiskusikan empati dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak diberikan sebagai daftar nilai yang harus dihafalkan, tetapi ditemukan dan dinegosiasikan melalui pemahaman teks.

Literasi Budaya: dari Mengetahui Tradisi menuju Memahami Makna

Observasi awal dalam proposal menunjukkan adanya risiko ketika siswa mengikuti bentuk kegiatan budaya tetapi belum memahami lapisan maknanya. Hal ini menjadi titik penting bagi literasi budaya. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menyediakan ruang refleksi melalui pertanyaan seperti mengapa suatu praktik dilakukan, nilai apa yang hendak dipertahankan, bagaimana praktik itu dipahami oleh generasi sekarang, dan bagaimana siswa dapat menjelaskannya kepada orang dari luar Toraja. Kemampuan menjawab pertanyaan tersebut menunjukkan pergeseran dari pengetahuan faktual menuju interpretasi budaya.

Tantangan dan Peluang Implementasi

Tantangan yang telah disebutkan dalam proposal meliputi keterbatasan pemahaman guru mengenai budaya Toraja secara mendalam, tekanan capaian kurikulum, dan kecenderungan integrasi budaya berhenti pada tingkat simbolik. Dari perspektif pembelajaran Bahasa

Indonesia, tantangan tambahan adalah kebutuhan akan bahan ajar yang akurat, sesuai usia, sensitif terhadap keberagaman keyakinan, dan memiliki tujuan kebahasaan yang jelas. Peluangnya adalah pengembangan teks lokal, modul membaca, proyek wawancara keluarga, kamus mini budaya, cerita digital, serta kolaborasi guru dengan tokoh adat dan orang tua untuk memvalidasi isi budaya.

PEMBAHASAN

Temuan awal tersebut memperlihatkan bahwa integrasi Rambu Solo' dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipahami melalui dua fungsi yang saling berkaitan: budaya sebagai konteks pembelajaran bahasa dan bahasa sebagai medium untuk memahami budaya. Hubungan dua arah ini penting. Jika budaya hanya digunakan sebagai hiasan materi, pembelajaran berisiko menjadi tokenistik. Sebaliknya, jika siswa menggunakan bahasa untuk membaca, menanyakan, mendeskripsikan, membandingkan, dan merefleksikan budaya, maka budaya menjadi sumber konstruksi pengetahuan.

Pandangan tersebut sejalan dengan *culturally responsive teaching* yang menekankan keterhubungan pembelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman budaya siswa. Penelitian Rohmawati et al. (2024) pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II menunjukkan bahwa legenda lokal dapat digunakan untuk mempelajari unsur cerita sekaligus membangun penghargaan terhadap warisan budaya. Pada konteks yang berbeda, studi Sari dan Kumalasani (2025) juga memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal melalui pendekatan responsif budaya membantu konstruksi pengetahuan dengan menjadikan latar budaya siswa sebagai titik masuk pembelajaran. Artinya, Rambu Solo' dapat diperlakukan sebagai *cultural knowledge* yang telah berada dalam ekologi kehidupan siswa Sangalla', kemudian ditransformasikan menjadi sumber belajar.

Dari perspektif literasi, penggunaan teks lokal memiliki kelebihan karena mengurangi jarak antara isi bacaan dan pengalaman pembaca. Siswa dapat menggunakan pengetahuan awal untuk memprediksi, menafsirkan, dan mengevaluasi teks. Febriana et al. (2025) menegaskan pentingnya strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di sekolah dasar, sementara Icahayati et al. (2024) menunjukkan kemungkinan pengemasan kearifan lokal dalam media pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedua arah tersebut mendukung pengembangan bahan ajar Rambu Solo' yang tidak hanya berbentuk teks cetak, tetapi dapat berupa komik, cerita bergambar, audio tradisi lisan, video pendek, atau proyek literasi multimodal.

Potensi tersebut menjadi lebih kuat karena Rambu Solo' memiliki struktur naratif. Terdapat tokoh, urutan peristiwa, ruang budaya, istilah khusus, tindakan sosial, dan nilai yang dapat ditransformasikan menjadi berbagai genre pembelajaran. Guru dapat mengembangkan teks deskripsi tentang tongkonan atau lantang, teks prosedural/urutan mengenai tahapan tertentu yang aman untuk dipelajari, teks naratif tentang pengalaman keluarga, teks informatif mengenai fungsi *ma'badong*, atau teks argumentatif sederhana tentang pentingnya melestarikan budaya. Dengan cara ini, tujuan pembelajaran bahasa tetap menjadi pusat, sementara budaya berfungsi sebagai isi yang kontekstual.

Integrasi nilai karakter juga perlu dilakukan melalui proses interpretasi. Proposal awal menggunakan kerangka nilai seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, peduli sosial, dan tanggung jawab. Akan tetapi, tidak semua nilai harus dipaksakan muncul dari setiap praktik budaya. Analisis yang lebih kuat adalah mengidentifikasi nilai yang benar-benar ditunjukkan oleh data, kemudian menghubungkannya dengan tindakan atau tuturan konkret. Pada Rambu Solo', gotong royong dan solidaritas relatif kuat karena persiapan dan pelaksanaan melibatkan keluarga serta komunitas; penghormatan tampak dalam relasi terhadap keluarga dan orang yang meninggal; sedangkan tanggung jawab sosial muncul dalam partisipasi dan pembagian peran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memberi mekanisme pedagogis untuk membuat nilai tersebut eksplisit. Setelah membaca teks tentang kombongan, misalnya, siswa dapat diminta menemukan kalimat yang menunjukkan kerja sama, menjelaskan alasan tokoh membantu keluarga, kemudian menulis pengalaman mereka bekerja bersama. Model ini menghubungkan reading comprehension, oral reasoning, writing, dan character reflection. Pendidikan karakter dengan demikian tidak berdiri di luar pembelajaran bahasa, tetapi tumbuh dari kegiatan memahami dan memproduksi teks.

Literasi budaya menambahkan lapisan yang lebih kritis. Mengetahui bahwa ma'badong merupakan bagian dari Rambu Solo' belum cukup untuk disebut literasi budaya. Siswa perlu memahami konteks penggunaannya, fungsi sosialnya, nilai yang dibawa, dan cara membicarakannya dengan hormat. Studi Ismail et al. (2026) mengenai pedagogi responsif budaya dan literasi di sekolah dasar Indonesia menekankan pentingnya menghubungkan praktik literasi dengan realitas sosiokultural siswa. Dalam konteks Toraja, hal ini berarti kemampuan berbahasa dapat digunakan untuk mengartikulasikan identitas lokal sekaligus berkomunikasi kepada audiens yang lebih luas.

Namun, integrasi Rambu Solo' memerlukan batas pedagogis. Sekolah bukan tempat untuk mereplikasi seluruh ritual. Beberapa unsur berkaitan dengan keyakinan, kematian, pengorbanan hewan, status sosial, dan praktik adat yang kompleks. Karena itu, guru perlu melakukan pedagogical recontextualization: memilih unsur yang relevan, mengubahnya menjadi teks atau aktivitas belajar, menjaga autentisitas makna, dan memastikan kesesuaian dengan usia serta keberagaman siswa. Kolaborasi dengan tokoh adat dan orang tua menjadi penting agar penyederhanaan untuk kepentingan pembelajaran tidak menghasilkan kekeliruan budaya.

Temuan awal proposal bahwa sebagian siswa dapat mengikuti simulasi tetapi menganggapnya sebagai permainan menunjukkan perbedaan antara cultural exposure dan cultural literacy. Paparan budaya belum otomatis menghasilkan pemahaman. Di sinilah pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan kontribusi: siswa diberi kesempatan bertanya, mendengar penjelasan, membaca sumber, menyusun kembali informasi, dan menulis refleksi. Bahasa berfungsi sebagai alat mediasi yang membantu siswa bergerak dari 'melihat budaya' menuju 'memahami dan menjelaskan budaya'.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya desain pembelajaran yang menghubungkan tiga komponen: tujuan kebahasaan, sumber budaya, dan tujuan karakter/literasi budaya. Guru sebaiknya terlebih dahulu menetapkan kompetensi Bahasa Indonesia yang hendak dicapai, kemudian memilih unsur Rambu Solo' yang relevan, lalu merancang pertanyaan reflektif mengenai nilai dan makna budaya. Dengan urutan tersebut, integrasi budaya tidak mengurangi tujuan akademik mata pelajaran, melainkan menyediakan konteks yang memperkaya pencapaiannya.

Secara lebih luas, model ini dapat mendukung pelestarian budaya melalui pendidikan tanpa menjadikan budaya sebagai artefak statis. Siswa tidak hanya menerima informasi mengenai tradisi, tetapi memproduksi representasi baru melalui tulisan, presentasi, cerita digital, glosarium, atau dokumentasi keluarga. Proses produksi teks tersebut memungkinkan pengetahuan budaya diwariskan dalam format yang dapat dipahami generasi muda. Pada saat yang sama, guru dapat menanamkan sikap kritis bahwa budaya dapat dipelajari dengan penghormatan, dialog, dan kemampuan membedakan nilai yang relevan untuk kehidupan masa kini.

Kontribusi konseptual artikel ini terletak pada penghubungan tiga ranah yang dalam proposal awal masih terpisah: kearifan lokal Rambu Solo', pendidikan karakter, dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi ketiganya menghasilkan kerangka bahwa teks budaya berfungsi sebagai jembatan antara kompetensi bahasa dan literasi budaya. Meskipun

demikian, karena sumber utama masih berupa proposal, kerangka ini harus diuji melalui data lapangan. Artikel hasil penelitian final perlu menambahkan kutipan autentik guru dan siswa, contoh tugas atau teks siswa, dokumentasi pembelajaran, serta perbandingan antar-sumber data sebelum membuat klaim empiris yang lebih kuat.

SIMPULAN

Integrasi kearifan lokal Rambu Solo' memiliki potensi kuat untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual di sekolah dasar. Unsur budaya dapat ditransformasikan menjadi sumber teks dan aktivitas menyimak, berbicara, membaca, serta menulis, sementara nilai gotong royong, kepedulian sosial, tanggung jawab, penghormatan, religiusitas, dan kebersamaan dapat dikembangkan melalui proses memahami dan merefleksikan teks. Dalam kerangka literasi budaya, pembelajaran perlu bergerak dari sekadar mengenalkan nama dan bentuk tradisi menuju kemampuan siswa menjelaskan makna, fungsi sosial, nilai, dan relevansinya secara kritis. Guru berperan penting dalam menyeleksi unsur budaya yang sesuai usia, menjaga autentisitas, dan menghubungkannya dengan tujuan kebahasaan. Kolaborasi dengan tokoh adat dan orang tua diperlukan untuk memvalidasi isi budaya. Karena naskah ini dikembangkan dari proposal dan observasi awal, hasil akhir penelitian harus diverifikasi melalui wawancara, observasi pembelajaran, dokumentasi, serta bukti karya siswa sebelum artikel dipublikasikan sebagai laporan hasil penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas dukungan finansial yang diberikan melalui penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada penyedia fasilitas dan sarana penelitian, serta kepada teman sejawat yang sudah membantu dalam pengumpulan data penelitian di lapangan. Kepada petuah adat yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik konstruktif demi penyempurnaan naskah artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2017). Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagaman. *Attuhlab*, 2(2), 1–16.
- Agung, I. (2017). Peran fasilitator guru dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119. <https://doi.org/10.21009/PIP.312.6>
- Arianti, I., Nurlela, & Junaeda. (2021). Pergeseran nilai dan makna budaya tradisi Rambu Solo' masyarakat Toraja di masa modern. *Journal of Anthropology*, 3(2), 1–8.
- Dewantara, K. H. (1962). *Karja I (Pendidikan)*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Febriana, I., Amrizal, A., Riskiyana, N., Lumban Gaol, M. K., Hutapea, N. P. A., Ginting, H. P. O., & Nasution, Z. F. (2025). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25749>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24–39. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.47>
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1218>

- Icahayati, K., Yudiana, K., & Trisna, G. A. P. S. (2024). Media pembelajaran e-komik berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.78017>
- Ismail, I., Umiyati, J., & Rahmat, R. (2026). Enhancing literacy through culturally responsive pedagogy: Exploring the intersection of language, culture, and inclusive education in Indonesian elementary schools. *Traduction et Langues*.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). Panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (2022). Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya. Bumi Aksara.
- Rahim, A., Raisul, S., & Abdoludin, I. (2016). Character issues: Reality character problems and solutions through education in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158–165.
- Rohmawati, D. Y., Suprayitno, & Zuliana, D. (2024). Implementasi pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SD Negeri Sumobito 1 Jombang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17299>
- Sari, A. P., & Kumalasani, M. P. (2025). Integrating local culture into IPAS learning: A culturally responsive teaching approach in elementary school. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(6), 941–956. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v14i6.941-956>
- Senolinggi, H., Hakpantria, Tolanda, J. E., & Syukur, R. (2021). Sistem kepercayaan dalam upacara adat Rambu Solo' masyarakat Toraja di perkampungan Buntu Burake. *Prosiding Semnas PGSD*, 1(1), 156–163.
- Serdianus. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam upacara Rambu Solo di Tana Toraja. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i1.6>
- Sesa, E., Asdar, & Muhammadiyah, M. (2023). Analisis nilai pendidikan karakter religius dalam wacana Badong pada upacara Rambu Solo' suku Toraja. *Mega Pena: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 8(1), 33–45. <https://doi.org/10.52208/megapena.v8i1.463>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar metodologi penelitian. Literasi Media Publishing.